

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Teori-Teori Yang Terkait Dengan Judul

#### 1. Pemberdayaan Kelompok Tani

Istilah pemberdayaan berasal dari kata bahasa Inggris *power* (daya) – *empowerment* (pemberdayaan) yang berlawanan makna dengan kata *dispowerment* (ketidakberdayaan).<sup>1</sup> *Empowerment* mengacu pada inisiatif untuk mengembangkan kemampuan laten yang sudah ada dalam kelompok.<sup>2</sup> Sebagai sistem yang mengatur diri sendiri, masyarakat lokal diberi peran sentral dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari strategi pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk mengubah individu dari pengamat pasif menjadi peserta aktif dalam membentuk jalannya masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan rasa keterwakilan dan kemandirian masyarakat, program pemberdayaan bekerja untuk mengubah kebiasaan masyarakat menjadi lebih baik, meningkatkan kualitas hidup dan standar hidup mereka secara keseluruhan.<sup>3</sup> Sedangkan Istilah "pemberdayaan" mengacu pada serangkaian tindakan yang diambil untuk memperbaiki nasib orang dan kelompok yang kurang beruntung, seperti mereka yang berjuang melawan kemiskinan, sebagaimana didefinisikan oleh Mardikanto & Soebiato.<sup>4</sup>

Menurut Zubaedi Istilah "pemberdayaan" mengacu pada serangkaian kegiatan yang berupaya meningkatkan kemampuan komunitas dengan memotivasi anggotanya untuk mengenali dan bertindak berdasarkan potensi terpendam mereka.<sup>5</sup> Sedangkan Pemberdayaan, sebagaimana didefinisikan oleh Ginandjar

<sup>1</sup> Asep Bambang Iryani, "Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup Kecamatan Comprang Kabupaten Subang" dalam *Jurnal Academia Praja*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, hlm 128.

<sup>2</sup> Lucie Setiana, *Teknik Penyuluhan & Pemberdayaan Masyarakat*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005).

<sup>3</sup> Oos M Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

<sup>4</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta 2013).

<sup>5</sup> Zubaedi, *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007),42.

Kartasasmitha, adalah proses menumbuhkan kekuatan sendiri melalui penerapan teknik psikologis positif seperti pujian, motivasi, dan pendidikan.<sup>6</sup>

Sederhananya, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk mengangkat status sekelompok orang yang, dalam kondisi mereka saat ini, tidak berdaya untuk melepaskan diri dari lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan.<sup>7</sup> Dengan kata lain, fokus utama pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana menciptakan kondisi, suasana, atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang, karena masyarakat diharapkan dapat membantu diri mereka sendiri dalam berbagai hal, terutama menyangkut kelangsungan hidup mereka. Mengetahui sumber daya alam dan manusia yang tersedia sangat penting untuk memberdayakan masyarakat petani atau peternak sehingga tujuan dapat tercapai selama pengembangan program.<sup>8</sup> Upaya untuk menumbuhkan pemberdayaan yang lebih besar dari dalam masyarakat. Ini adalah ayat mengenai untuk dasar normatif proses sebagai berikut:

لَهُ، مُعَقَّبَةٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ، مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ، وَمَا هُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَآلٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Dan jika Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum, tidak ada yang bisa menolak. Dan tidak ada yang bisa melindungi mereka kecuali Dia”. (QS. Ar-Ra’du/13: 11).<sup>9</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak akan memperbaiki keadaan suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang

<sup>6</sup> Ginandjar Kartasasmitha, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT Pusaka Cisendo, 1996), 145.

<sup>7</sup> Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001).

<sup>8</sup> Lucie Setiana, *Teknik Penyuluhan & Pemberdayaan Masyarakat* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 5-7

<sup>9</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/13/11>. Diakses pada tanggal 11 Februari 2022 pukul 10.00

memperbaikinya. Landasan membangun komunitas yang kuat bertumpu pada ide ini. Bahwa dalam proses pemberdayaan masyarakat, pertama-tama harus fokus pada pengembangan masyarakat itu sendiri, baru kemudian pembangunan infrastruktur yang diperlukan. Dalam proses "membangun manusia", diharapkan individu akan memperoleh wawasan yang diperlukan untuk menemukan sendiri pemecahan masalah. Dengan demikian, peran pengembang komunitas adalah memberikan bantuan daripada memaksakan reformasi radikal. Untuk alasan sederhana bahwa perubahan masyarakat akan membawa masyarakat.<sup>10</sup>

Pemberdayaan mempunyai tujuan utama untuk memperkuat keberdayaan masyarakat terutama kelompok masyarakat lemah. Sebuah kelompok dikatakan lemah jika kelompok tersebut lemah secara struktural baik dalam kelas sosial ekonomi, gender maupun etnis, lemah secara personal (memiliki masalah keluarga maupun masalah pribadi) serta lemah secara khusus (penyandang disabilitas, orang-orang terasing, anak-anak maupun remaja serta lansia).<sup>11</sup>

Menurut Mardikanto dan Poerwoko tujuan dari pemberdayaan terbagi menjadi sembilan, sebagai berikut.<sup>12</sup>

- a. *Better Education* (Perbaikan Pendidikan), perbaikan pendidikan tidak hanya berupa perbaikan materi, metode, fasilitas maupun manfaat, akan tetapi juga harus berupa perbaikan pendidikan non-formal yang harus mampu menumbuhkan semangat untuk terus belajar lebih dan tanpa batasan apa pun.
- b. *Better Accesibility* (Perbaikan Aksesibilitas), perbaikan aksesibilitas dapat berupa perbaikan terhadap penyediaan produk dan peralatan, sumber informasi maupun inovasi serta sumber pembiayaan.
- c. *Better Action* (Perbaikan Tindakan), ketika perbaikan pendidikan dan aksesibilitas jauh lebih baik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan perbaikan terhadap tindakan serta melaksanakannya.

---

<sup>10</sup> Sulisyanto, *Islam, dakwah dan kesejahteraan sosial*, (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga dan IISEP-CIDA, 2005), 3-4.

<sup>11</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 60.

<sup>12</sup> Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Makassar: De La Macca, 2018), 13-14.

- d. *Better Institution* (Perbaikan Kelembagaan), perbaikan terhadap tindakan yang telah dilakukan diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki kelembagaan di masyarakat.
- e. *Better Bussiness* (Perbaikan Usaha), adanya perbaikan pendidikan, aksesibilitas, tindakan serta kelembagaan diharapkan dapat digunakan pula untuk memperbaiki suatu usaha yang sedang dijalankan.
- f. *Better Income* (Perbaikan Pendapatan), perbaikan pendapatan dapat dicapai ketika perbaikan usaha berjalan dengan baik.
- g. *Better Environment* (Perbaikan Lingkungan), sering kali kerusakan lingkungan (fisik dan sosial) diakibatkan oleh kurangnya atau terbatasnya pendapatan, oleh karena itu, jika pendapatan membaik maka besar kemungkinan perbaikan lingkungan dapat dijalankan.
- h. *Better Living* (Perbaikan Kehidupan), pendapatan yang mencukupi serta lingkungan yang sehat dan terjaga, diharapkan dapat memperbaiki kualitas hidup masyarakat.
- i. *Better Community* (Perbaikan Masyarakat), kondisi lingkungan dan kualitas hidup yang lebih baik, diharapkan dapat memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat.

Untuk dapat mewujudkan masyarakat yang mandiri dan sejahtera, Islam mendorong pemberdayaan masyarakat untuk berpegang pada tiga prinsip, yaitu *ukhuwah*, *ta'awun* dan *musawah*.<sup>13</sup>

a. Prinsip *Ukhuwah*

Adanya *ukhuwah* atau persaudaraan dalam pemberdayaan masyarakat sangat penting, karena pada dasarnya Islam mengajarkan umatnya untuk saling mencintai, saling peduli dan berbagi rasa sakit dan menanggung kesulitan bersama-sama.

b. Prinsip *Ta'awun*

Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat adalah membantu atau menolong masyarakat yang tidak memiliki daya untuk bisa bangkit dan mandiri. Untuk menciptakan hasil pemberdayaan masyarakat yang maksimal dibutuhkan sikap tolong menolong, bahu membahu oleh berbagai pihak terutama masyarakat yang sedang diberdayakan.

c. Prinsip *Musawah*

Islam memandang seluruh manusia adalah setara, tidak ada perbedaan derajat. Yang menjadi pembeda antar manusia

---

<sup>13</sup> Ulfi Putra Sany, "Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat, 34.

adalah amal, usaha, kapasitas, bakat dan perbedaan profesi, serta ketakwaannya kepada Allah SWT.<sup>14</sup>

Menurut Wrihantnolo dan Dwidjowijoto ada 3 proses pemberdayaan :<sup>15</sup>

- a. Tahap penyadaran, yang membutuhkan adalah orang-orang yang perlu dicerahkan. Membuat mereka lebih sadar akan hak mereka untuk mengatasi kesulitan mereka sendiri. Mereka perlu percaya bahwa mereka dapat membebaskan diri dari situasi mereka, dan bahwa hal itu sepadan dengan waktu dan usaha mereka.
- b. Tahap pengkapasitasan, Kapasitas manusia, kapasitas organisasi, dan kapasitas sistem nilai semuanya berperan pada saat ini. Peningkatan kapasitas manusia dilakukan melalui penyediaan kegiatan, pendidikan, dan pelatihan lain yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok. Untuk mengimplementasikan kapasitas organisasi, organisasi sering mengalami reorganisasi untuk memberi ruang bagi ide dan pendekatan baru. Membuat aturan main dalam organisasi berupa aturan yang harus dipatuhi semua anggota, adalah bagaimana sistem nilai itu dibuat efektif.
- c. Tahap pemberian daya (*Empowerment*), target pada tahap ini dilengkapi dengan kekuatan, kekuasaan, otoritas, atau peluang yang memainkan kekuatan dan keahlian masing-masing, memungkinkan mereka untuk lebih efektif menggunakan kendali mereka atas situasi dan membawa perbaikan yang diinginkan.

Secara lengkap, tahap pemberdayaan terbagi menjadi tujuh langkah yaitu sebagai berikut.<sup>16</sup>

- a. Persiapan, meliputi tahap persiapan anggota tim pemberdayaan dan persiapan lokasi yang akan diberdayakan secara non-direktif atau tidak langsung.

---

<sup>14</sup> Adib Susilo, "Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam" dalam *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 2 (2016), 203.

<sup>15</sup> Wrihantnolo dan Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta:Media Komputindo, 2007).

<sup>16</sup> Abdul Rahmat dan Sriharini, *Manajemen Profetik: Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Alam*" (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), 62-64.

- b. Pengkajian (*Assesment*), yaitu kegiatan mengidentifikasi masalah terkait kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) masyarakat serta pengenalan potensi atau sumber daya yang ada.
- c. Perencanaan program, tahap ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam menemukan alternatif-alternatif untuk mengatasi persoalan yang sedang dihadapi.
- d. Pemfomalisasi rencana-aksi, yaitu merupakan tahap perumusan dan penentuan program serta kegiatan oleh masyarakat yang dibantu oleh tim pemberdaya. Gagasan yang telah diperoleh kemudian diformalisasikan dalam bentuk tertulis yang dapat berupa proposal.
- e. Pelaksanaan program, dalam tahap ini partisipasi masyarakat merupakan hal yang paling utama untuk mendapatkan hasil akhir yang maksimal dan sesuai. Tim pemberdaya juga harus bersikap kooperatif untuk menghindari hal-hal yang melenceng selama program berlangsung.
- f. Evaluasi kegiatan, tahap ini juga harus dijalankan dengan mengikutsertakan masyarakat untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan untuk mengukur dan mengontrol berjalannya program agar sesuai dengan rencana.
- g. Terminasi, yaitu tahap pemutusan hubungan oleh tim pemberdaya dengan subjek pemberdayaan yang dilakukan secara formal.

Untuk menunjang keberhasilan dari program pemberdayaan masyarakat dibutuhkan metode-metode yang dinilai efektif untuk diaplikasikan sesuai dengan jenis program yang dirancang. Berikut Metode yang sering kali digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat Islam.

a. *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

Secara singkat metode PRA merupakan kegiatan pengkajian suatu desa untuk memahami keadaan atau kondisi di desa tersebut dengan melibatkan partisipasi masyarakat.<sup>17</sup> Sedangkan dari segi bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *participatory* yang berarti partisipasi atau keikutsertaan. Dalam kegiatan pemberdayaan, masyarakat merupakan objek atau pelaku utama yang harus terlibat dalam seluruh kegiatan.

---

<sup>17</sup> Rianingsih Djohani, *Acuan Penerapan Partisipatori Rural Appraisal: Berbuat Bersama Berperan Setara* (Bandung: Driya Media, 1996), 13.

*Rural* berarti desa, serta *appraisal* yang berarti pengkajian atau penelitian. Jadi secara bahasa, *Participatory Rural Appraisal* berarti pengkajian (keadaan) desa secara partisipatif. Berikut adalah prinsip-prinsip PRA yang harus dipahami.<sup>18</sup>

- 1) Berpihak dan mengutamakan yang terabaikan.
  - 2) Pemberdayaan atau penguatan masyarakat agar terlepas dari ketergantungan terhadap bantuan pihak luar.
  - 3) Masyarakat sebagai objek (pelaku utama) dan orang luar sebagai fasilitator.
  - 4) Saling berbagi, saling belajar, dan menghargai perbedaan.
  - 5) Santai dan bersifat informal untuk menciptakan hubungan yang akrab dan keterbukaan antara fasilitator dan masyarakat.
  - 6) Triangulasi (*check and re-check*).
  - 7) Mengoptimalkan hasil yang tepat guna.
  - 8) Orientasi praktis (pengembangan kegiatan).
  - 9) Berkelanjutan dan selang waktu.
  - 10) Belajar dari kesalahan dan berupaya memperbaikinya.
  - 11) Terbuka.
- b. *Rapid Rural Appraisal* (RRA)

Metode RRA adalah metode yang digunakan untuk menggali dan menilai kondisi suatu desa secara akurat dalam waktu yang relatif singkat. Metode pengumpulan datanya melalui wawancara pada informan kunci (*key informan interview*), wawancara pada kelompok masyarakat (*community group interview*), diskusi (*focus group discussion*), observasi secara langsung, pemetaan, pembuatan diagram dan kuesioner secara singkat, studi kasus serta pembuatan laporan sederhana secara cepat.<sup>19</sup> RRA dirancang untuk mempermudah orang luar (*outsiders*) dalam pemecahan masalah pedesaan melalui pengumpulan data secara cepat dan efisien yang kemudian dicocokkan dengan data-data sekunder yang ada di lapangan.

- c. *Participatory Action Research* (PAR)

---

<sup>18</sup> Rianingsih Djohani,... 21-27.

<sup>19</sup> Tri Mardiana, dkk, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0": Menciptakan Peluang Usaha Ecoprint Berbasis Potensi Desa Dengan Metode PRA Dan RRA* (Yogyakarta: MBridge Press, 2020), 491.

PAR merupakan sebuah metode penelitian yang melibatkan berbagai pihak terkait secara aktif (*stakeholders*) dalam pengkajian suatu tindakan yang sedang berlangsung guna melakukan perbaikan dan perubahan sosial ke arah yang lebih baik.<sup>20</sup> Metode PAR melibatkan pelaksanaan penelitian guna mendefinisikan suatu masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi dari suatu masalah.<sup>21</sup> PAR memiliki siklus yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum terjun ke lapangan. Berikut adalah siklus PAR.<sup>22</sup>

- 1) *To Know* (mengetahui), yaitu mengamati dan mengidentifikasi objek penelitian seperti sumber daya alam dan sumber daya manusia.
- 2) *To Understand* (memahami), mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan kemudian di korelasikan dengan sumber daya yang ada.
- 3) *To Plan* (merencanakan), yaitu penyusunan rencana aksi strategis untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat.
- 4) *To Action* (tindakan), yaitu merealisasikan rencana aksi yang telah disusun.
- 5) *To Reflection* (refleksi), yaitu tahap monitoring dan evaluasi oleh masyarakat dan peneliti untuk menjaga pelaksanaan program agar tetap terarah.

d. *Participatory Learning and Action (PLA)*

PLA atau proses belajar dan praktik secara partisipatif yaitu metode pemberdayaan masyarakat berupa proses belajar yang dapat dilakukan melalui ceramah, diskusi, curah-pendapat terkait suatu topik tertentu yang kemudian diikuti dengan aksi atau kegiatan riil yang relevan topik tersebut.<sup>23</sup>

Dalam rangka mewujudkan kemandirian dan pemberdayaan masyarakat dalam hal kesempatan pendidikan, ekonomi, dan sosial, budaya, untuk membantu dalam penyelesaian sejumlah

---

<sup>20</sup> Agus Afandi, H. Mohammad Hadi S. Dan Abdul Muhid, *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)* (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2015), 91.

<sup>21</sup> Abdul Rahmat dan Mira Mirnawati, “Model Participatory Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat” dalam *Jurnal AKSARA* 6, No. 1 (2020), 64.

<sup>22</sup> Abdul Rahmat dan Mira Mirnawati, “Model Participatory Action Research, 66-67.

<sup>23</sup> Sri Handini, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 87.

masalah, maka individu atau kelompok perlu melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memberikan keterampilan, mengembangkan pengetahuan, dan penguatan kemampuan atau potensi. Sedangkan kelompok tani adalah kumpulan petani, peternak, atau pekebun yang bersatu karena kesamaan minat atau keinginan untuk memajukan industri masing-masing. Kelompok tani menjadi salah satu lembaga kunci dalam pembangunan pertanian adalah kelompok tani, dengan petani sendiri sebagai aktor utamanya.

Kelompok dikatakan sebagai perkumpulan dua orang atau lebih yang memiliki kesamaan cita-cita atau tujuan dengan melakukan interaksi langsung serta memiliki struktur tertentu.<sup>24</sup> Karakteristik kelompok menurut Winardi terbagi menjadi empat sebagai berikut.

- a. Terjadinya interaksi dengan sesama anggota yang dilakukan dalam waktu yang cukup lama serta berkelanjutan.
- b. Adanya kesadaran pada tiap anggota bahwa mereka adalah bagian dari kelompok serta kelompok juga mengakui mereka sebagai bagiannya.
- c. Terjalinya kesepakatan bersama terkait penerapan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku serta adanya tujuan atau cita-cita yang hendak dicapai.
- d. Struktur kelompok yang menerangkan relasi antara norma tugas, hak dan kewajiban serta peranan tiap kelompok.<sup>25</sup>

Kelompok tani ialah sekumpulan petani/peternak/pekebun yang dapat terdiri dari petani laki-laki maupun wanita dewasa yang dibangun karena adanya kesamaan tujuan atau kepentingan, kondisi sosial ekonomi dan sumber daya serta keinginan untuk mengembangkan, meningkatkan dan mengoptimalkan usaha anggota.<sup>26</sup> Kelompok tani melayani tujuan ini dengan memungkinkan untuk:<sup>27</sup>

- a. Proses Belajar

---

<sup>24</sup> W. David Johnson, *Dinamika Kelompok (Teori dan Keterampilan)*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), 60.

<sup>25</sup> Winardi, J., *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Prada, 2003), 93.

<sup>26</sup> Wahyuni, *Integritas Kelembagaan Petani Gapoktan dan P3A*, (Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, 2007), 93.

<sup>27</sup> Fazlur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Dana Bakti Wakaf, 1995), 76.

Ini adalah tempat pertemuan di mana orang dapat berbagi apa yang mereka ketahui dan membantu satu sama lain mempelajari hal-hal baru sehingga mereka dapat menjadi pekerja yang lebih efektif dan menikmati lebih banyak kesuksesan materi dalam hidup mereka.

b. Unit Produksi

Operasi pertanian anggota adalah unit usaha yang dapat diperluas untuk mendapatkan skala ekonomi tanpa mengurangi kualitas, output, atau umur panjang produksi.

Dalam perencanaan usaha tani meliputi merencanakan pemanfaatan sumberdaya, sebagai ajang kerjasama, merencanakan dan mempersiapkan pertemuan atau musyawarah, merencanakan kebutuhan belajar, kelas belajar, merencanakan kegiatan pelestarian lingkungan, unit produksi, dapat merencanakan kemampuan dalam merencanakan kegiatan usaha.<sup>28</sup> Di Desa pemberdayaan kelompok tani dalam peningkatan kesejahteraan petani dapat dilihat dari kesejahteraan anggota kelompok tani setelah bergabung dan melakukan kerjasama dalam mengembangkan inovasi-inovasi di bidang pertanian.<sup>29</sup> Pemberdayaan kelompok tani di desa ini sangat beragam di antaranya:

- a. Memberikan sosialisasi mengenai cara menanam padi yang baik agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan adanya sosialisasi yang diadakan oleh kelompok tani yang membahas mengenai produksi tanaman padi dapat direalisasikan oleh anggota kelompok saat menanam padi. Hal tersebut dapat terbukti dari hasil panen per 3 bulan sekali. Akan tetapi terkadang terdapat kendala saat bercocok tanam sehingga membuat hasil produksi padi menurun.
- b. Proses pembelajaran dan keaktifan dalam kegiatan bertani. Kegiatan pembelajaran sering dilakukan oleh para anggota kelompok tani di Desa berupa saling tolong menolong dalam memberi pengetahuan kepada anggota kelompok tani maupun masyarakat tentang proses pertanian yang benar.

---

<sup>28</sup> Kurnia, *Peranan Usaha Tani*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020)

<sup>29</sup> Christina S., *Fungsi dan Peran Kelompok Tani*, 28 April 2021, <http://cybex.pertanian.go.id>

- c. Memberdayakan ternak yaitu dengan memberi pengetahuan dan informasi mengenai pakan yang sesuai atau melakukan perawatan kepada hewan ternak.<sup>30</sup>

Kegiatan *community development* sangat diuntungkan dengan kehadiran tokoh masyarakat karena berperan sebagai penghubung antara fasilitator dengan masyarakat yang dikembangkan. Bergabunglah dengan gerakan untuk membantu bisnis dan organisasi mempercepat pekerjaan mereka untuk memberdayakan masyarakat lokal. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa peran tokoh masyarakat dalam konteks pengembangan masyarakat adalah untuk membantu memfasilitasi, meningkatkan, mempercepat, dan memastikan keberhasilan upaya tersebut.<sup>31</sup> Dalam suatu proses pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pemberdayaannya melalui proses belajar sesama anggota dalam meningkatkan produksi tanaman padi maupun dengan melalui ternak, Sehingga terciptanya kelompok tani yang sejahtera.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan Kelompok Tani

Otonomi individu dan kolektif dipupuk dengan mendorong pemikiran bebas, pengambilan keputusan yang terdesentralisasi, dan pengambilan keputusan bersama di antara anggota masyarakat. Pengembangan kognitif komunitas yang efisien harus dihasilkan dari peningkatan agensi komunitas. Untuk memecahkan masalah, seseorang harus berada dalam kondisi kognitif yang baik, yang berarti menggunakan pengetahuan seseorang dan kebijaksanaan kolektif suatu masyarakat. Susunan mental suatu komunitas menentukan pandangan dan tingkat kepekaannya terhadap cita-cita kemajuan dan penentuan nasib sendiri. Kemampuan psikomotor bersama masyarakat adalah sumber daya untuk proyek-proyek pembangunan. Ada empat aspek dimana pemberdayaan dapat berlangsung (kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik). Berbagai masalah sosial muncul di era modern ini. Sebagai aturan, masalah ekonomi adalah yang harus

---

<sup>30</sup> Budi Wibawa, *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Widia Padjaddjaran, 2010), 25.

<sup>31</sup> Muhtadi dan Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 34-35

kita tangani pertama dan terutama. Itu karena kelas menengah ke bawah masih belum terlalu kuat.<sup>32</sup>

Faktor pendukung dalam Pemberdayaan kelompok tani antara lain:<sup>33</sup>

- a. Pengembangan sumber daya manusia Di sini, tujuannya adalah untuk mencegah petani jatuh di belakang kurva dengan mendorong mereka untuk meningkatkan tingkat pengetahuan dan keahlian pertanian mereka.
- b. Pengorganisasian ke dalam kelompok Kelembagaan dan kelompok tani yang berperan penting dalam memperkuat usaha petani harus diberikan sumber daya yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang.
- c. Pengembangan modal masyarakat Petani sering menghadapi keterbatasan karena kurangnya modal dan kesulitan dalam memperoleh modal untuk usaha mereka.
- d. Memperluas usaha yang bermanfaat Dalam hal ini, masalahnya adalah bagaimana memberi petani lebih banyak kendali atas kondisi kerja mereka dan cara mereka meningkatkan efisiensi dan hasil pertanian mereka. Untuk membantu mereka mendapatkan lebih banyak uang.
- e. Menyediakan Jenis Data yang Tepat Petani tidak dapat mengembangkan bisnis mereka tanpa akses ke alat dan pengetahuan modern. Akibatnya, penting bagi mereka untuk memiliki akses ke alat dan data yang mereka butuhkan untuk berhasil.

Faktor penghambat Pemberdayaan Masyarakat dalam pemberdayaan kelompok tani di Bidang Pertanian antara lain sebagai berikut :<sup>34</sup>

- a. Hambatan Sumber daya Manusia para petani terhambat dalam upaya mereka untuk meningkatkan pengetahuan dan kecakapan mereka di bidang pertanian, mengurangi kemampuan mereka untuk berhasil bersaing dengan entitas lain.
- b. Hambatan kelembagaan kelompok keberadaan kelembagaan kelompok tani belum memberikan manfaat bagi masyarakat

---

<sup>32</sup> Amin Ibrahim, *Konsep Pelayanan Publik serta Implementasinya* (Bandung: Mandar Maju, 2008).

<sup>33</sup> Husodo, dkk, *Pandangan Strategis Para Pakar untuk Kemajuan Pertanian Indonesia* (Jakarta: Penebur Swadya, 2009).

<sup>34</sup> Husodo dkk, *Pandangan Strategis Para Pakar untuk Kemajuan Pertanian Indonesia* (Jakarta: Penebur Swadya, 2009).

karena kurangnya pengembangan dan peningkatan kualitas dan efektivitas kelembagaan dan kelompok tani dalam menjalankan perannya untuk mendukung upaya petani.

- c. Masalah Modal Masyarakat Minimnya modal dan sulitnya memperoleh modal untuk usahanya, seperti tidak adanya akses yang mudah ke dunia perbankan, merupakan kendala yang sering dihadapi petani.
- d. Hambatan Pengembangan usaha produktif Karena petani belum diberikan sumber daya yang mereka butuhkan, mereka belum mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani mereka, sehingga menurunkan pendapatan usahatani.
- e. Hambatan memperoleh informasi Karena hanya sedikit yang informasi yang diketahui, para petani belum mampu mengembangkan solusi untuk banyak masalah yang menghambat pertumbuhan industri pertanian.

### 3. Kesejahteraan Petani

Definisi kesejahteraan berdasarkan Undang-Undang nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial ialah suatu kondisi dimana warga negara mampu memenuhi kebutuhannya yang berupa material, spiritual dan sosial sehingga mereka dapat hidup layak serta dapat mengembangkan diri untuk menjalankan fungsi sosialnya.<sup>35</sup> Terdapat dua jenis kesejahteraan, yaitu kesejahteraan lahiriyah dan kesejahteraan batin. Kesejahteraan lahir dapat dilihat melalui terpenuhinya kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, tempat tinggal dan lainnya. Sedangkan kesejahteraan batin dapat diukur dari tingkat kedamaian, ketentraman, serta hubungan sosial lainnya.<sup>36</sup> Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat dikatakan kunci utama seorang atau sekelompok memiliki hidup yang sejahtera yaitu mampu hidup layak dan damai karena terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar untuk hidup.

Tujuan mengukur standar hidup petani adalah untuk melacak perubahan sub-sektor tanaman pangan, khususnya praktik pertanian padi sawah yang kontroversial. Berdasarkan data dari

---

<sup>35</sup> Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 Ayat 1.

<sup>36</sup> Andreas dan Enni Savitri, *Peranan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Kabupaten Meranti dan Rokan Hilir* (Yogyakarta: Pustaka Sahila, 2016), 32.

berbagai indikator kesejahteraan, berikut ini dapat sampaikan tentang kesejahteraan petani padi:<sup>37</sup>

a. Struktur Pendapatan Petani

Pendapatan seorang petani didefinisikan sebagai jumlah dari semua pendapatan yang dialokasikan untuk pembelian makanan dan kebutuhan lain untuk keluarga. Persyaratan ini harus dipenuhi untuk memastikan kesejahteraan keluarga. Baik kegiatan bertani maupun non-pertanian berkontribusi terhadap pendapatan keluarga petani. Pendapatan keluarga dari kegiatan pengelolaan usahatani padi merupakan pendapatan sektor pertanian, sedangkan pendapatan sektor non pertanian berasal dari berbagai macam pekerjaan, antara lain sebagai pegawai pemerintah, buruh laundry, buruh bangunan, sopir taksi, dan pedagang. Hasil persentase menunjukkan taraf hidup keluarga sejauh menyangkut petani. Temuan ini menjelaskan mengapa usahatani padi sawah hanya dapat menyediakan 30,7% dari kebutuhan pendapatan keluarga, menunjukkan bahwa pendapatan pertanian jauh lebih rendah daripada pendapatan dari sumber lain. Dengan asumsi bahwa keluarga petani hanya bergantung pada pertanian padi sawah, standar hidup mereka mungkin cukup rendah.

b. Struktur pengeluaran/konsumsi Pangan Rumahtangga

Standar hidup keluarga petani juga dapat diukur dengan melihat anggaran pangan mereka. Uang yang dihabiskan untuk makanan dan barang-barang lain yang dimakan di rumah. Hadiwigeno mengklaim bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur sebagian dengan proporsi pendapatan yang dihabiskan untuk makanan dibandingkan dengan pengeluaran lainnya; sebaliknya, semakin rendah proporsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan menunjukkan kemakmuran yang lebih besar.<sup>38</sup> Tidak mungkin memisahkan pendapatan rumah tangga dari pengeluaran rumah tangga. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh melaporkan bahwa pada tahun 2014, rata-rata pengeluaran per kapita bulanan tidak hanya mencakup

---

<sup>37</sup> Sadikin I, *Ketahanan Pangan, Konsep, Pengukuran dan Strategi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2016). Hlm 12-24.

<sup>38</sup> Hadiwigeno, *Indikasi Wilayah Wiskin di Indonesia* (Jakarta: Prisma 1993), hlm 33.

makanan tetapi juga perumahan, barang dan jasa, dan sebagainya.

Berdasarkan temuan, jelas bahwa pengeluaran makanan dan minuman keluarga digunakan untuk memenuhi kebutuhan esensial yang tidak dapat dipenuhi dengan cara lain, sedangkan pengeluaran non-pangan meliputi hal-hal seperti perumahan, transportasi, perawatan medis, dan pendidikan. Semua kebutuhan, baik nutrisi maupun lainnya, harus dipenuhi dengan prioritas yang sama. Namun jika keadaan keuangan keluarga sedang genting, pemenuhan kebutuhan pangan lebih diutamakan daripada kebutuhan lainnya. Dengan demikian, komposisi keluarga dari pangan dan non-pangan mengungkapkan informasi tentang kesejahteraan rumah tangga.

- c. Keragaan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani  
Salah satu cara mengukur kesejahteraan petani padi adalah dengan menilai kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarganya. Ketahanan rumah tangga petani padi sawah dihitung sebagai rasio tahunan panen padi terhadap kebutuhan pangan tahunan.
- d. Keragaan Tingkat Daya Beli Rumah Tangga Petani  
Daya beli petani dapat diukur dengan melihat jumlah yang mampu mereka belanjakan. Petani yang sumber pendapatan utamanya adalah pertanian memiliki daya beli yang tinggi jika setelah dikurangi biaya usahatani total pendapatan rumah tangganya lebih besar dari total pengeluaran rumah tangganya.
- e. Perkembangan Nilai Tukar Petani  
Definisi umum nilai tukar petani (NTP) adalah rasio indeks harga yang diperoleh petani terhadap indeks harga yang dibayar petani. Karena itu, NTP dapat digunakan untuk menilai kesejahteraan petani padi. Dengan meningkatnya NTP, petani padi sawah menikmati taraf hidup yang lebih tinggi. Definisi alternatif NTP adalah akses petani ke pasar di mana produk mereka dapat diperdagangkan untuk konsumen.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani Di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak” diantaranya adalah:

1. Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Lestari di Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan).

Penelitian ini dilakukan oleh Akrim Mufadiyah, Lingkup penelitian ini dibatasi pada sampel yang representatif dari salah satu desa Marga Agung di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, dimana kelompok tani aktif berpartisipasi dalam inisiatif pemberdayaan masyarakat. Kerja lapangan dengan fokus deskriptif adalah inti dari desain penelitian ini. Populasi dalam kelompok tani lestari 1 Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan berjumlah 47 orang dan sampel sebanyak 47 orang. Metode seperti wawancara, survei, dan analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data ini. Pendekatan kualitatif digunakan untuk proses analisis data.

Persamaan penelitian “Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Lestari di Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan)”. Dengan penelitian “Peran Kelompok Tani Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pertanian untuk Meningkatkan Ekonomi Di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak”. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian deskriptif yang sama, meliputi teknik analisis data kualitatif, teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi dan sama-sama menggunakan penelitian lapangan.

Sedangkan perbedaannya dalam penelitian “Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Lestari di Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan)” fokusnya dibatasi pada sample dimana program pemberdayaan masyarakat untuk kelompok tani sedang dilaksanakan di salah satu desa Marga Agung yang berada di kecamatan Jati Agung kabupaten Lampung Selatan. Sedangkan pada penelitian “Peran Kelompok Tani Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pertanian untuk Meningkatkan Ekonomi Di Desa Pasir Kecamatan Mijen

Kabupaten Demak” di fokuskan pada peran kelompok tani dalam pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian di desa Pasir kecamatan Mijen kabupaten Demak. Penelitian ini akan mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat melalui peran kelompok tani dalam bidang pertanian.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Iqbal dengan judul “Peranan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Margamulya Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali” Meningkatkan pilihan petani dan mendidik mereka tentang dampak dari pilihan tersebut dipandang sebagai fungsi utama kelompok tani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana koperasi tani di Desa Margamulya Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali telah membantu meningkatkan pendapatan petani. Sampel acak sederhana yang menghasilkan akurasi 10% digunakan untuk memilih 33 peserta untuk wawancara mendalam dan studi observasional. Pendapatan dan Chi Square adalah metode statistik yang digunakan. Berdasarkan data yang terkumpul diketahui bahwa rata-rata pendapatan per hektar yang diperoleh responden selama musim tanam Januari-April 2013 adalah sebesar Rp. 12.625.470. Dengan bantuan Chi-Square Statistik Chi-Square digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara kelompok tani dan pendapatan yang lebih tinggi (9,67).  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima, berdasarkan tabel Chi-kuadrat (7,78) pada tingkat sebenarnya ( $\alpha = 10$ ). Hasil dari analisis chi-square menegaskan bahwa kelompok tani memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan petani padi sawah.
3. Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Kalwaru Wates Kabupaten Kulon Progo oleh Rudi Hermawan. Strategi penelitian untuk proyek ini adalah kualitatif, dan teknik yang digunakan adalah deskriptif. Pengurus Gapoktan Desa Kulwaru dan tetap disurvei untuk penelitian ini. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih peserta penelitian. Desa Kulwaru menjadi lokasi penelitian ini. Observasi, wawancara, dan pencatatan digunakan untuk mengumpulkan data.

Persamaan penelitian “Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Kalwaru Wates Kabupaten Kulon Progo”. Dengan penelitian “Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani Di Desa Pasir Kecamatan Mijen

Kabupaten Demak”. Sama-sama menggunakan metode analisis data kualitatif, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dengan sifat penelitian yang sama-sama deskriptif dan sama-sama menggunakan penelitian lapangan. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian “Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Kalwaru Wates Kabupaten Kulon Progo” fokusnya dibatasi pada peningkatan kesejahteraan keluarga yang menerapkan program pemberdayaan masyarakat bagi kelompok tani. Sedangkan pada penelitian “Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani Di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak” di fokuskan pada peran kelompok tani dalam pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian di desa Pasir kecamatan Mijen kabupaten Demak. Penelitian ini akan mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat melalui peran kelompok tani untuk meningkat perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

4. Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Belanti Siam Kabupaten Pulang Pisau oleh Mohamad Chasan. Metodologi yang digunakan di sini adalah penelitian lapangan atau *field research*. Subyek penelitian ini adalah para pemimpin desa koperasi tani di Belanti Siam Kabupaten Pulang Pisau. Informasi dikumpulkan melalui berbagai metode antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses menggunakan banyak sumber untuk memverifikasi keakuratan kumpulan data. Analisis data terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, peringkasan data, penyajian data, dan interpretasi data.

Persamaan penelitian “Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Belanti Siam Kabupaten Pulang Pisau”. Dengan penelitian “Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani Di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak”. Sama-sama menggunakan metode analisis data kualitatif, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dengan sifat penelitian yang sama-sama deskriptif dan sama-sama menggunakan penelitian lapangan.

Sedangkan perbedaannya dalam penelitian “Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Belanti Siam Kabupaten Pulang Pisau”

fokusnya dibatasi pada permasalahan-biaya bahan pangan yang tinggi, harga dan pendapatan yang tidak stabil, intervensi pemerintah atau organisasi kelompok tani, pendapatan usahatani yang rendah, kesulitan mendapatkan benih unggul, hama tanaman, asam tanah (pirit), dan masalah pemupukan hanyalah sebagian dari tantangan yang dihadapi petani di Desa Belanti Siam saat mereka mencoba mengembangkan pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan pada penelitian “Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani Di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak” di fokuskan pada peran dan upaya kelompok tani dalam pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian guna meningkatkan kesejahteraan serta pandangan masyarakat desa Pasir kecamatan Mijen kabupaten Demak terhadap kelompok tani.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini meliputi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sumber daya manusia dengan adanya kelompok tani salah satunya kelompok tani di desa Pasir dengan pembentukan sumber daya manusia yang mandiri, berdaya, bertanggung jawab dan unggul di bidangnya melalui pengolahan potensi lokal desa yaitu pertanian. Adapun kerangka berfikir seperti yang digambarkan pada Gambar 1 untuk penelitian ini.

**Gambar 2.1. Kerangka Berfikir**

